

Implementation of islamic religious education learning for children with special needs in inclusive school

[Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi]

Mala Ifna Ilmi Azza¹⁾, Imam Fauji²⁾ Isa Anshori³⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Syahnazazza01@gmail.com imamuna.114@umsida.ac.id isaanshori67@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the process of PAI learning methods and the type of disability for Children with Special Needs (ABK) at Sawocangkring Elementary School. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection is done by direct observation and interviews with participants. The subjects of this research are elementary school teachers at Sawocangkring Elementary School*

Keywords – *Pendidikan agama islam, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses metode pembelajaran PAI dan jenis ketunaannya untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar SDN Sawocangkring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi . pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara bersama partisipan. Subjek penelitian ini adalah guru-guru sekolah dasar di SDN Sawocangkring

Kata Kunci – *Pendidikan agama islam, anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusi ialah pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus mendapat kesempatan pendidikan di sekolah umum. Tujuan Pendidikan Inklusi adalah mewujudkan kesetaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dan persamaan hak disekolah umum.[1]

Menurut Permendiknas nomer 70 tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa Pasal 1 menjelaskan bahwa; “Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Dasar hukum lainnya adalah dalam undang-undang 1945 amandemen pasal 28C ayat 1 “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan memberikan perlakuan dan kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas sebagai pelajar, sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Terlebih pada kehidupan saat sekarang dengan berkembangnya teknologi pembelajaran beserta berbagai fasilitasnya tidak ada alasan bagi sekolah-sekolah umum tidak boleh menampung anak berkebutuhan khusus. Mereka harus diberlakukan secara sama dan memperoleh hak yang sama didalam pembelajaran.

Anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas merupakan anak yang memerlukan pelayanan spesifik dan relevan dari anak pada umumnya dalam hal pendidikan. Biasanya anak-anak ini dalam perkembangannya memiliki berbagai hambatan dan memiliki kepribadian atau karakter yang berbeda bila dibandingkan dengan anak biasa. Anak berkebutuhan khusus dari aspek psikologis, fisik, dan sosial mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan, memenuhi kebutuhan dan juga memanfaatkan potensi mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan penanganan khusus, untuk memastikan agar interaksi terjadi dengan baik.[2] Pada dasarnya, kemampuan setiap orang berbeda-beda, ada yang sangat pintar, dan ada pula yang dibawah rata-rata. Anak berkebutuhan khusus terlahir didunia ini tidak ada istilah gagal. Kecacatan maupun kekurangan kognitif, afektif dan psikomotorik, dan fisik tidak akan mampu menghalangi mereka untuk berprestasi. Melalui pemberian kesempatan yang setara dan pendekatan positif maka anak tersebut dapat meraih prestasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. [3]

Pembelajaran ialah proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan guru. Proses belajar merupakan proses perubahan perilaku yang relatif permanen diakibatkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungannya. Kegiatan belajar mengajar mencakup kegiatan yang berpusat pada siswa dan kegiatan kolaboratif yang dipimpin oleh guru. Untuk itu, semua komponen yang ada didalam pembelajaran harus direncanakan dan dilaksanakan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. [4]

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi setiap anak tanpa terkecuali. Baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus. Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam pembentukan dan penanaman karakter dan moral. Melalui Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan masyarakat yang berakhlak dan berkemanusiaan.[5] Dengan adanya pendidikan Agama Islam menjadikan hidup lebih tertata. Pendidikan Agama Islam merupakan pedoman bagi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam yang benar dan menggunakannya sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat. Peserta didik yang memperoleh pendidikan agama islam akan menjadi manusia yang beriman yang diharapkan bersedia menerapkan nilai-nilai ajaran islam secara sadar dalam berbagai aspek kehidupan.[6] Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan materi dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa tersebut, serta harus dilakukan penilaian secara berkesinambungan. [7]

Lokasi penelitian ialah tempat studi yang dilakukan di wilayah tertentu atau lembaga dalam lingkungan masyarakat dan digunakan untuk pemecahan masalah penelitian. Pada tahun 2009 SDN Sawocangkring merupakan salah satu sekolah yang dijadikan pilot project (sekolah percontohan) di wilayah sidoarjo. SDN Sawocangkring mendapatkan SK (surat keputusan) dari dinas Pendidikan sebagai sekolah penyelenggara inklusi dengan komitmen “bersama seluruh stake holders secara serius menangani anak berkebutuhan khusus hingga saat ini.” SDN Sawocangkring sendiri berada di desa Sawocangkring Kecamatan Wonoayu. SDN Sawocangkring memiliki visi “Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, mutu, kreasi, berkarakter, ramah anak, berdasar iman dan takwa. Adapun misinya yaitu, melalui Pendidikan berkarakter kita dapat mewujudkan siswa yang: 1. Membina mental spiritual hingga terbentuk akhlak yang mulia 2. Mewujudkan pengembangan kurikulum 3. Mewujudkan pembelajaran yang inovatif 4. Menyiapkan dan mengembangkan SDM 5. Menciptakan sekolah yang bersih,sehat dan ramah 6. Membentuk generasi yang berkarakter 7. Mengakomodasi pelayanan ABK dengan meniadakan perbedaan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pada SMA Sekolah Alam Bandung menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini masih dalam tahap percobaan, disini guru menggunakan model pembelajaran berdasarkan literatur Pondok Pesantren.[8] Adapun penelitian lain mengemukakan bahwa dalam mencapai tujuan belajar, guru mengajar menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik di SMPLB Bintara. Terdapat juga penelitian lain untuk proses pembelajaran di SLB Negeri 3 Lombok Timur yaitu guru mengajar kepada siswa sesuai kemampuannya secara individu, melalui pendekatan individual. [9]

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara utuh terkait keseluruhan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi terutama difokuskan pada (1) Jenis disabilitas atau ketunaannya, dan proses metode pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) penyelenggara pendidikan inklusi di SDN Sawocangkring serta hasil pembelajarannya.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti upaya untuk memahami fenomena yang terjadi ketika proses pembelajaran PAI berlangsung di SDN Sawocangkring. Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ditentukan secara purposive di SDN Sawocangkring. Dalam hal ini, sesuai tujuan

penelitian yang saya teliti adalah 27 anak berkebutuhan khusus di SDN sawocangkring. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yakni observasi peristiwa yang terjadi pada saat para siswa Berkebutuhan Khusus melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk mendapatkan informasi baru secara fakta atau langsung ke lapangan.[10] Kemudian selanjutnya, wawancara ini dipusatkan kepada kepala sekolah, guru GPK (Guru Pendamping Khusus), siswa berkebutuhan khusus di SDN Sawocangkring maupun para pendidik mata pelajaran Pendidikan agama islam. Teknik selanjutnya, dokumentasi ialah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah serta menyiapkan dokumen data yang sah dan lengkap melalui arsip, sehingga menghasilkan catatan kritis terkait masalah yang diteliti. Dokumentasi dijadikan sebagai bukti keterangan informasi, dengan pengambilan data berupa gambar, video, dan rekaman yang berhubungan dengan jenis disabilitas atau ketunaannya serta proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Berkebutuhan Khusus.[11] Pada umumnya teknik analisis data berupa Reduksi data, display data, penarikan kesimpulan serta verifikasi, dan penulis berusaha menafsirkan dari data yang nampak sesuai dengan teori Pendidikan Inklusi.[12]

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di sekolah inklusi SDN Sawocangkring Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Pengamatan atau observasi dilakukan pada 27 orang siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas VI. Dari hasil asesmen kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SDN Sawocangkring yaitu: ditemukan siswa kategori ABK yang mempunyai masalah pada Hambatan kecerdasan, ADHD, Gangguan autis, Tuna rungu, Gangguan perilaku (Tunalaras), Tuna grahita dan Gangguan belajar.[13] Dari hasil wawancara dengan koordinator Inklusi SDN Sawocangkring menunjukkan hasil bahwa, dari 27 orang tua siswa mereka mengetahui dan menyadari bahwa anaknya merupakan anak berkebutuhan khusus. Sehingga bisa melakukan upaya untuk membantu anak dalam belajar dan membimbing ketika berada dirumah. Dan semua orang tua mengetahui apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh anak mereka. Banyak dari mereka, anak ABK lebih menyukai bidang olahraga daripada akademik. hal ini sangat penting diketahui oleh guru dan orang tua karena dari hobi atau bidang tersebut dapat dikembangkan potensi mereka. Hal tersebut menyatakan bahwa hubungan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah sudah cukup baik. [14]

Peneliti menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Peneliti telah melihat langsung suasana belajar peserta didik berkebutuhan khusus didalam kelas ketika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Dengan berbagai

macam karakter siswa dalam memperhatikan maupun mendengarkan pelajaran. Maka dari itu, sebagai guru harus pandai dalam mengkondisikan kelas, memahami bahwa siswa ABK memiliki keunikan tersendiri dan menyampaikan pelajaran secara efektif agar bisa tersampaikan kepada siswa dengan jelas hingga mereka faham dengan pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. Peneliti melakukan penelitian disekolah inklusi SDN Sawocangkring ini dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap informan yang terkait dengan analisis pembelajaran PAI. Seperti yang peneliti amati, pembelajaran berlangsung menggunakan metode seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan dan tanya jawab. Dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik khususnya pada mata pelajaran PAI. Maka hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

3.1 Pembelajaran PAI di SDN Sawocangkring Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Guru dalam mengajarkan PAI bagi siswa ABK di SDN Sawocangkring dalam kegiatan proses belajarnya melakukan penyerderhanaan materi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Untuk materi pembelajaran PAI pada siswa ABK pada dasarnya disamakan dengan materi anak-anak reguler (umum) hanya pada kegiatan prosesnya untuk anak ABK di adaptasi sesuai dengan kemampuan masing-masing ABK. Pada kegiatan pembelajaran tersebut beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya: 1) pembukaan, mengkondisikan siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah anak-anak berkebutuhan khusus siap untuk mengikuti pelajaran, karena tidak semua anak ABK langsung bisa mengikuti pelajaran terkadang menunggu *moodnya*. 2) kegiatan inti, semua materi pembelajaran yang diajarkan seperti, membaca maupun menghafal ayat al-qur'an, mengajarkan tata cara sholat dan lain sebagainya. Semua materi diajarkan dengan cara mengadaptasi sesuai dengan kemampuan masing-masing ABK. 3) metode yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan ditunjang dengan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.[15]

Dari hasil implementasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Sawocangkring pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak reguler belajar bersama dalam satu kelas. Harapannya, agar mereka tetap berbaur, dapat saling berbagi antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler. Terkadang siswa reguler menjadi tutor sebaya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain dibantu oleh tutor sebaya didalam kelas terdapat guru pendamping (*shadow teacher*) dalam kegiatan pembelajaran. Peran *shadow teacher* didalam kelas mendampingi siswa ABK. Satu siswa ABK didampingi oleh satu guru pendamping. Selain itu, Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan pelayanan maupun

pendampingan yang optimal bagi anak didiknya, agar dapat mengembangkan Pembelajaran Agama yang diajarkan oleh guru PAI. Hal tersebut dikarenakan ABK lebih cenderung cepat bosan terhadap mata pelajaran yang sedang berlangsung daripada anak reguler, disini peran Guru pendamping guru sangat dibutuhkan untuk membantu menghilangkan rasa bosan dari mereka.[16] Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran PAI disekolah inklusi SDN Sawocangkring terbilang cukup variatif yaitu metode ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan dan tanya jawab. Agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa, maka perlu dilakukan modifikasi atau adaptasi dalam kegiatan. Dengan demikian proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI. Berikut ini tahapan modifikasi/adaptasi pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SDN Sawocangkring sebagai sekolah penyelenggara inklusif.

Tabel 1. Modifikasi/adaptasi Proses Pembelajaran

Jenis Hambatan	Modifikasi Proses Pembelajaran
Hambatan Pendengaran (Tuna rungu)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian materi PAI bagi anak tuna rungu dengan cara percakapan dan isyarat. 2. Ditempatkan secara berkelompok atau duduk paling depan.
Hambatan Kecerdasan	<p>Penjelasan materi harus lebih sederhana agar mudah dipahami</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tugas-tugas dalam level yang lebih mudah 2. Penekanan pembelajaran pada kompetensi fungsional
Tunalaras	<p>Guru harus lebih bisa mengkondisikan serta mengkonsentrasikan anak tersebut saat proses pembelajaran berlangsung. Khususnya penekanan pada perilaku anak untuk lebih baik.</p>
Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem penilaian ditekankan pada aspek efektif dan psikomotorik 2. Dalam memberikan materi PAI harus lebih disederhanakan, sesuai dengan kemampuan anak.
Autis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan pembelajaran variasi, karena anak autis lebih menyukai rutinitas yang sama serta kebiasaan yang berulang. 2. Menggunakan objek menarik ketika melakukan pembelajaran

	3. Menggunakan kalimat/Bahasa yang sederhana
ADHD (Gangguan pemusatan perhatian dan perilaku)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus mengetahui kelebihan dan mengembangkan bakatnya 2. Lebih menyukai aktivitas di luar kelas atau berolahraga 3. Mempunyai aturan khusus 4. Memberikan apresiasi ketika ia berhasil
Kesulitan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat tempat belajar yang kondusif 2. Membuat kelompok dalam belajar 3. Menggunakan media pembelajaran

Dari segi perencanaan Modifikasi/adaptasi pembelajaran PAI di SDN Sawocangkring ini tetap disamakan dengan peserta didik reguler lainnya. Namun, dalam kegiatan proses sebagai guru PAI harus berusaha untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik ABK. Disamping itu dalam kegiatan perencanaan guru PAI berkolaborasi dengan Guru Pendamping Khusus(GPK) dalam membantu menyesuaikan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan ABK tersebut.

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI yaitu; 1) kepada minat belajar siswa ABK dan kemampuan ABK yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. 2) kekurangan guru dalam spesifikasi khusus pendidikan luar biasa ini. Dan untuk faktor pendukung sendiri yaitu 1)perhatian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus saat dirumah 2) pembelajaran inklusi di sekolah ini adalah kesiapan kepala sekolah, guru-guru dan lingkungan yang menerima siswa ABK.

3.2 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sawocangkring

Evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu evaluasi hasil belajar, evaluasi ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa ABK setelah menerima materi yang telah diberikan oleh guru PAI, selanjutnya evaluasi menjadi pertimbangan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan pada SDN Sawocangkring menggunakan evaluasi yang berbeda pada setiap peserta didik. Evaluasi tersebut dibedakan berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga dalam melakukan evaluasi guru yang bersangkutan harus menyiapkan beberapa varian soal sesuai tingkat kemampuan peserta didik.[17] Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sebagai berikut: Untuk

pelaksanaan evaluasi guru PAI membuat soal berpedoman pada materi yang ada pada RPP dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. Penyusunan soal dibuat dengan sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan dalam penyusunan soal untuk ujian UTS dan Semester yang membuat adalah guru pendamping khusus (GPK) dikarenakan lebih mengetahui kemampuan peserta didik tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil implementasi pembelajaran Pendidikan agama islam kepada anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi SDN Sawocangkring sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah inklusi SDN Sawocangkring ini tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler lainnya, hanya berbeda pada metode pengajaran saja, dikarenakan dalam sekolah inklusi peserta didik dengan anak berkebutuhan khusus menjadi satu atau dalam satu ruangan sehingga pendidik dituntut untuk kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Meskipun anak berkebutuhan khusus merasa cepat bosan ketika mengikuti proses pembelajaran.

Faktor penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI yaitu; 1) kepada minat belajar siswa ABK dan kemampuan ABK yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. 2) kekurangan guru dalam spesifikasi khusus pendidikan luar biasa ini. Namun terdapat faktor pendukung sendiri yaitu perhatian orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus saat dirumah. 3) pembelajaran inklusi di sekolah ini adalah kesiapan kepala sekolah, guru-guru dan lingkungan yang menerima siswa ABK. 4) Dan guru pendamping khusus (GPK) mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai sehingga ABK dapat memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

- [1] Z. Prastiwi and M. Abduh, "Implementasi Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 668–682, Jun. 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5235.
- [2] S. Wijaya, A. Supena, and Yufiarti, "Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang," *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 9, no. 1, pp. 347–357, Mar. 2023, doi: 10.31949/educatio.v9i1.4592.
- [3] I. Iswati, C. Rohaningsih, T. Agung, M. Enim, and S. Selatan, "Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," 2021.

- [4] M. H. A. Malik, Y. S. Wahyuni, and P. Rohman, “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Quridha Ilmi Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju,” vol. 4, no. 1, pp. 18–25, 2023, doi: 10.33096/eljour.v4i1.199.
- [5] A. J. F. M. Maftuhin, “pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus,” vol. 3, no. 1, pp. 76–90, 2018.
- [6] N. N. Bakhtiar, Enoh, and Nurul Afrianti, “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di SD BPI Kota Bandung,” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, Feb. 2023, doi: 10.29313/bcsied.v3i1.7168.
- [7] A. Hafiz, *PEMBELAJARAN PAI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. 2017.
- [8] R. M. Ilham, E. Nuroh, and N. Afrianti, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas 10 Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SMA Sekolah Alam Bandung),” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 223–230, 2023, [Online]. Available: <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIEd/article/view/6769>
- [9] M. Syukri, H. Jamaluddin, and M. Azkar, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 3 Lombok Timur,” *PALAPA*, vol. 11, no. 1, pp. 79–97, May 2023, doi: 10.36088/palapa.v11i1.3069.
- [10] S. Handayani, C. Makarim, U. Ibn, and K. Bogor, “PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN PERWIRA-KOTA BOGOR,” 2018.
- [11] S. A. Lubis, Y. Budianti, and Z. Zulpadlan, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 174–182, 2022, doi: 10.24176/re.v12i2.6400.
- [12] S. Angreni and R. T. Sari, “Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat,” *AULADUNA J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 7, no. 2, p. 145, 2020, doi: 10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020.
- [13] C. Wiswanti and D. Ul Husna, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.” [Online]. Available: <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- [14] L. Rizal, B. R. Nursaly, and P. Padlurrohman, “Implementasi Pembelajaran Inklusi: Studi Kasus di SDN 1 Kuta,” *SeBaSa*, vol. 6, no. 1, pp. 1–11, May 2023, doi: 10.29408/sbs.v6i1.6585.

- [15] J. Care Jcare and R. Nurul Anwar, “PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS”, [Online]. Available: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- [16] A. risqi Puspitanigtyas, “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2020.
- [17] K. Nisa’, B. Peneitian, D. Pengembangan, A. Makassar, J. A. Pettarani, and N. 72 Makassar, “PANORAMA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus: Sekolah Luar Biasa ABCD Dharmawanita Herlang),” 2020.